

PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP KESIAPAN MENGHADAPI PERKAWINAN MAHASANTRI PONDOK MUHAMMADIYAH HAJJAH NURIYAH SHABRAN SURAKARTA

Nani Sri Handayani dan Zahrotul 'Uyun
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The students' religious mature has positive influence toward the preparation for marriage. This is proved on the result of the research that the samples are the students of Hajjah Nuriyah Shabran Boarding School of Muhammadiyah University of Surakarta. They believe that getting married is not a matter of social contract, but it must be based on the belief and piety. Getting married is a sacred thing; its purpose is to exercise a religious service before Allah Almighty. Right and duty of the spouse must be maintained and it can only be done by those who have religious mature. It is why that a divorce is something that is permissible but it is hated by Allah because the divorce brings about consequence. A person who is always obedient in the religion that is marked by the firm belief, the right worship, and good morals, will not be easy for him to fall talaq (separation) to his wife without any religious reason that permits it.

Key words: ideological involvement, ritual involvement, experience involvement, intellectual involvement, consequential involvement.

كان كمال ديتية الطلاب له تأثيرات إجابية على إعدادهم للنكاح. وهذا معروف من نتيجة البحث العلمي الذي عملته إحدى الباحثات لهؤلاء طلاب معهد الحاجة نورية صبران بجامعة سورا كرتا المحمدية. رأى الطلاب ان النكاح ليس اتغافيا اجتماعيا، بل لابد أن يؤسس النكاح على الايمان والتقوى. والنكاح عمل مقدس، وغرضه عبادة الله تعالى. وبجانب ذلك هم رأوا أن واجبات الزوجين وحقوقهما سوف أداها الناس المتزوجون الذين كملت ديتيتهم. شرع الإسلام ان الطلاق حلال ولكن الله كرهه، وله تأثيرات سلبية للزوجين وأسرتهما. ومن يطع دينه ويعتقد بعقيدة متينة ويعبد الله بعبادة صحيحة سوف يبتعد عن طلاق زوجته الا بسبب الشريعة التي تبجه.

الألفاظ الرئيسية: الاشتراك الإيدولوجي، اشتراك الشعيرة الدينية الاشتراك التجريبي، الاشتراك العقلي، الاشتراك الفكري.

PENDAHULUAN

Ketika Tuhan menciptakan alam semesta ini, Tuhan juga menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan, demikian juga halnya dengan makhluk hidup, ada pria ada wanita, ada jantan ada betina. Dengan demikian, sudah menjadi suatu kodrat bahwa manusia dan hewan dalam hidupnya berusaha mencari pasangannya. Pada manusia, proses pencarian pasangan dimulai dari masa pubertas, yaitu suatu masa awal adanya ketertarikan akan lawan jenis. Masa berikutnya adalah masa pacaran, tetapi masa ini bukanlah sesuatu yang mutlak karena ini hanyalah bersifat subyektif manusia belaka bukan sesuatu yang berasal dari Tuhan. Sedang masa terakhir adalah masa atau saat perkawinan.

Kesadaran untuk terus mengembangkan kehidupan membawa manusia melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara tradisional kebutuhan manusia untuk melakukan reproduksi dapat dipenuhi melalui lembaga perkawinan. Perkawinan berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan kebutuhan-kebutuhan efektif manusia seperti pemenuhan rasa cinta, rasa memiliki, menerima dan diterima orang lain, keinginan untuk berbagi, bahkan perkawinan berfungsi

sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat materi.

Menurut Amini perkawinan adalah suatu kebutuhan alami dan utama dalam kehidupan, merupakan tatanan sosial dan hal yang sakral, bermanfaat dan disukai oleh umat manusia.¹ Sepanjang sejarah, Islam memerintahkan para pemeluknya untuk kawin dan tidak menganjurkan untuk hidup membujang. Sedangkan menurut Huda mengatakan perbuatan membujang seumur hidup adalah perbuatan yang sangat menyimpang dari kejadian manusia itu sendiri. Membujang sangat tidak menguntungkan baik ditinjau secara subyektif maupun dari segi perkembangan sosial. Hidup membujang akan menghilangkan kehormatan dari pribadi baik menurut pandangan agama maupun masyarakat.² Bahkan dalam keadaan tertentu bagi yang sudah tidak mampu menahan nafsu seksual, sedangkan individu tersebut sebenarnya sudah mampu untuk menikah maka hukumnya menjadi wajib. Rasulullah SAW bersabda "*Nikah itu adalah sunnahku, barang siapa yang tidak suka terhadap sunnahku maka ia bukanlah dari umatku*".

Ada berbagai pendapat dalam menentukan usia yang dianggap siap menghadapi pernikahan. Undang-undang Perkawinan, 1974

1 Amini, *Bimbingan Islami untuk Kehidupan Suami Istri*. Bandung: al-Bayan, 1996, hlm. 20.

2 Huda, *Pedoman Berumah Tangga dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994, hlm. 32.

pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua. Ketentuan perundang-undangan tersebut menandakan bahwa usia masyarakat menikah terjadi ketika seseorang berumur 21 tahun karena pada usia tersebut individu mampu mengembangkan pandangan hidup pada satu kesatuan nilai yang integral.³ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Andhim bahwa usia terbaik bagi perempuan adalah 19 sampai 25 tahun, dan bagi laki-laki usia 20 sampai 25 tahun diharapkan sudah menikah. Usia ini adalah usia terbaik untuk menikah baik untuk memulai kehidupan berumah tangga maupun mengasuh anak pertama (*The first time parenting*).⁴

Kesiapan untuk menghadapi perkawinan adalah menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dan dilakukan, mengingat berbagai macam permasalahan dalam kehidupan keluarga begitu kompleks. Individu yang sudah siap menghadapi perkawinan harus benar-benar mengerti mengapa dimensi ingin menikah dan mengerti pula harapan-harapan yang ingin dicapai setelah melangsungkan perkawinan. Kesiapan lain adalah per-

kawinan harus dilandasi oleh niat dan cita-cita yang suci dan kuat dari calon suami istri. Kesiapan ini dimaksudkan agar rumah tangga yang dibangun dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Dalam pernikahan masing-masing pasangan harus bisa toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dan harus ada kesiapsediaan untuk saling menyesuaikan diri.

Menurut Hawari,⁶ perlu adanya komitmen dari dua pribadi sebagai persiapan memasuki gerbang perkawinan, komitmen dianggap penting, karena masing-masing pasangan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga selanjutnya kesiapan yang lain harus dimiliki adalah kematangan biologik/fisik (usia dan kondisi fisik), mental/psikologik (kematangan pribadi dan pendidikan), psikososial (agama, latar belakang sosial keluarga, latar belakang budaya, pergaulan dan pekerjaan serta kondisi materi lainnya), dan spiritual kedua pasangan untuk membina keluarga. Faktor usia menikah adalah hal yang berpengaruh dan menentukan tingkat kesiapan perkawinan dimana individu yang tergolong berusia muda akan sulit menyediakan berbagai persiapan tersebut. Kema-

3 Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984, hlm. 103.

4 F.M.Andhim, *Indahnya Perminikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991, hlm. 46.

5 F.F. Sufa, *Persepsi terhadap Hubungan Seks dan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita*. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999, hlm. 61.

6 Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Press, 1997, hlm. 252.

tangan pribadi dari seseorang sangat diperlukan untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perkawinan, karena perkawinan bukan untuk sehari atau dua hari saja, namun untuk waktu jangka panjang.

Agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri seseorang. Agama berfungsi sebagai kontrol yang akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Religiusitas adalah faktor yang erat hubungannya dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.⁷ Agama akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, agar agama dapat menjadi pengontrol moral seseorang, bagi seseorang hendaknya agama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam integritas kepribadian sehingga bersifat irrasional dan dipraktekkan.

Dalam psikologi agama dikenal istilah kesadaran beragama yaitu bagaimana agama yang hadir dalam pikiran dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan ia adalah aspek mental dari aktifitas agama dan istilah pengalaman agama merupakan unsur perasaan yang membawa kesadaran beragama, yaitu membawa kepada keyakinan

yang dihasilkan oleh tindakan alamiah.⁸

Karakteristik khusus agama dapat dilihat melalui efek dan pengaruh dari pengalaman batiniah terhadap perilaku, sikap dan perkataan dalam kesehariannya yang selalu mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.⁹

Pada dasarnya sikap seseorang erat kaitannya dengan religiusitasnya, agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa cemas dalam menghadapi persoalan hidup, sehingga apabila dihadapkan pada suatu dilema atau konflik, individu akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai masing-masing agama, dimanapun orang itu berada dan pada kondisi apapun, agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang itu berada didunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman, sehingga individu yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan ikhlas menerima apa yang terjadi pada dirinya, sedangkan individu yang mempunyai religiusitas rendah tidak bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya. Tingkat religiusitas akan senantiasa menyelaraskan segala kehidupannya dengan aturan-

7 Djamaluddin Ancok, Fathurrahman dan Helly, Peranan Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998, hlm. 112.

8 Zakijah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm. 14.

9 *Ibid.*, hlm. 15.

aturan dalam agamanya. Ia akan patuh dan berfikir positif bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah harus dilaksanakan.¹⁰

Tingkat religiusitas sangat penting bagi setiap orang, terutama bagi yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan hidup. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menyelidiki mengenai "Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kesiapan Menghadapi Perkawinan Studi Kasus Pada Mahasantri Semester VII Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Tahun 2004".

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah pokok yang hendak diteliti dan dibahas adalah: "Apakah tingkat religiusitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasantri dalam menghadapi perkawinan?"

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dari tingkat religiusitas terhadap kesiapan mahasantri menghadapi perkawinan".

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang psikologi agama. Adapun secara praktis sangat berguna bagi orang tua mahasantri, pihak pondok sebagai penyelenggara, dan bagi mahasantri sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Ada dua hal yang ditegaskan dalam kajian pustaka ini, yakni (1) hasil-hasil penelitian terdahulu; dan (2) kerangka teoritik yang digunakan untuk menganalisis data.

Pertama, hasil-hasil penelitian yang dapat dilacak dan ditemukan adalah sebagai berikut:

Mohammad Iqbal Rofi'i (2003) dalam skripsinya: "*Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMU Panti Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta Tahun 2003*", menyimpulkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan dapat melaksanakan ajaran agama dalam kesehariannya dengan baik dan penuh kesadaran sehingga motivasi berprestasinya akan meningkat.

"*Hubungan antara Religiusitas dan Kematangan Emosi dengan Strategi Coping 2001*", merupakan skripsi yang ditulis oleh Danie Yuska

¹⁰Handayani, Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Kestabilan Emosi dengan Sikap Mahasiswa Muslimah terhadap Poligami. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2002, hlm. 23.

Listiana (2001). Dalam skripsinya ini disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan selalu berfikir dengan tenang dari hari-hari mengenai akibat baik buruknya, baik terhadap dirinya atau orang sekitarnya bila sedang menghadapi suatu masalah.

Dalam hubungannya dengan seksualitas pranikah remaja juga pernah diteliti oleh Rabiatul Adawiah (2004) dalam skripsinya yang berjudul: *"Perbedaan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau dari Segi Religiusitas"*, menyimpulkan bahwa remaja yang religiusitasnya tinggi mempunyai sikap menolak terhadap hubungan seksualitas pranikah begitu pula sebaliknya.

Lisis Setyaningsih (2003) juga menulis dalam skripsinya yang berjudul: *"Makna Perkawinan pada Pasangan Muda dipemukiman Masyarakat Muslim"*, menyimpulkan bahwa makna perkawinan dapat dinilai dari hasil hubungan antara arti, tujuan, kesiapan dan perkawinan dengan aspek-aspek nilai-nilai yang mendasari perkawinan tersebut menurut nilai-nilai religi dan nilai-nilai aspek sosial.

Sedangkan penelitian tentang hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masa depan terhadap kesiapan menghadapi perkawinan pernah di bahas oleh Indriyati dalam

skripsinya: *"Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Masa Depan Terhadap Kesiapan menghadapi Perkawinan"*, menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin seseorang siap dalam menghadapi perkawinan.

Sejauh yang diketahui dan berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, penelitian sebelumnya hanya membahas tentang tingkat religiusitas saja dan kesiapan menghadapi perkawinan ditinjau dari segi tingkat pendidikan dan persepsi masa depan, namun belum ada yang menghubungkan kedua hal itu, sehingga belum ada penelitian yang serupa/sama dengan judul yang akan diteliti yaitu *"Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kesiapan Menghadapi Perkawinan"*

Kedua, kerangka teoritik yang digunakan untuk menganalisis data sehubungan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Tingkat religiusitas

Menggunakan teori Glock dan Stark yang meliputi *The Ideological Involvement, The Ritual Involvement, The Experience Involvement, The Intellectual Involvement, dan The Consequential Involvement*. Menurut Djamaludin Ancok,¹¹ dimensi religiusitas ditentukan dari lima aspek adalah: aspek aqidah (ideologi), ibadah (ibadah khusus), ikhsan (penghayatan), ilmu (pengetahuan), dan aspek amal (akhlak).

11 Djamaluddin Ancok dan Suroso F.N., *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 77.

2. Tipe-tipe Religiusitas

Religiusitas menurut pandangan Gordon Allport, dibedakan kedalam 2 tipe yaitu: Tipe Ekstrinsik dan tipe Intrinsik.

a. Tipe Ekstrinsik

Merupakan kondisi yang berasal dari luar, tipe ini mempunyai ciri, manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan, ketenangan dan keyakinan terhadap keajaiban pada para penganut. Orang yang religius memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, mereka sangat bergantung pada Tuhan dan hampir tidak sanggup berdiri sendiri.

b. Tipe Intrinsik

Merupakan kondisi yang berasal dari dalam. Berkenaan dengan tipe ini, Allport berpendapat bahwa agama dapat menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan egosentris.

Adapun landasan dari adanya *disparitas* tipe-tipe tersebut tidaklah semata-mata perluasan perilaku keagamaan seseorang, melainkan masing-masing bagi kelakuan atau pada batas-batas konsekuensi perilaku keagamaan dalam aspek kehidupan yang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Religiusitas

Menurut Arifin,¹² ada dua faktor yang mempengaruhi hidup keagamaan seseorang, yaitu:

- a. Faktor obyektif, yakni seseorang beragama karena menaati segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan. Jadi keyakinannya tumbuh dan menguat karena faktor luar, yaitu adanya petunjuk-petunjuk Tuhan berupa kitab suci, dengan demikian kebenaran yang dihayati bersifat obyektif.
- b. Faktor subyektif, yakni keyakinan yang ada dalam diri seseorang berasal dan dikembangkan dari dalam dirinya kemudian keyakinan itu diolah dan dikembangkan berdasarkan konsepsi yang dipelajari melalui kitab suci, yang selanjutnya menjelma menjadi pegangan dalam beragama. Baik faktor obyektif dan subyektif keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi.

Jalaluddin dan Ramayulis menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas berdasarkan analisis psiko-sosial, yaitu:

- a. Faktor psikologis: kepribadian dan kondisi mental
- b. Faktor usia: anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia
- c. Faktor jenis kelamin: laki-laki dan perempuan

12 Lihat dalam Listiana, Hubungan antara Religiusitas dan Kematangan Emosi dengan Strategi Coping. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2001, hlm. 15.

- d. Faktor pendidikan: orang awam, pendidikan menengah dan intelektual
- e. Faktor stratifikasi sosial: petani, buruh, bangsawan, pedagang dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi reli-giusitas meliputi:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri individu, mencakup faktor psikologi, umur, dan jenis kelamin
- b. Faktor yang berasal dari luar diri individu, mencakup pendidikan, kondisi lingkungan sekitar, keluarga dan stratifikasi sosial.

4. Perkawinan

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, maka ia dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya segi Agama, hukum dan sosial. Kawin atau nikah menurut arti aslinya ialah hubungan seksual, tetapi menurut arti hukum ialah mengadakan syarat hubungan seksual sebagai suami istri antar seorang pria dengan seorang wanita. Nikah artinya perkawinan, sedangkan akad nikah berarti perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria membentuk keluarga yang

kekal. Perjanjin suci itu berhu-bungan unsur agama dan ketuhan-an Yang Maha Esa. Dalam pasal 2 ayat (1) undang-undang perka-winan No.1/1994 menetapkan bahwa perkawinan adalah sah dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 2 ayat (2) mengatur tiap-tiap perkawinan dicatat menu-rut perundang-undangan yang berlaku.

Adapun manfaat perkawinan menurut Amini adalah kebebasan, kebahagiaan, menjaga kesucian, keseimbangan syaraf, melangsung-kan keturunan, kerja sama dalam hal Ibadah, dan keselamatan dan keamanan.¹³ Filosof Islam Imam Ghazali merumuskan tujuan dan faedah perkawinan adalah (1) memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturun-an serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia; (2) memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan (3) memelihara ma-nusia dari kejahatan dan kerusakan; (4) membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang bebas diatas ketentuan dan kasih sayang; dan (5) menimbulkan keunggulan berusaha mencari rezeki penghi-dupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Dari berbagai manfaat perka-winan diatas, disimpulkan bahwa manfaat perkawinan antara lain: (1)

13 Amini, *loc.cit.*, hlm. 32.

untuk memperoleh keturunan, 2) dalam rangka menjalankan ibadah, 3) pemenuhan hubungan seksual dan kebutuhan emosi, 4) membentuk keluarga bahagia yang dibangun atas dasar cinta kasih sayang. Diharapkan dengan terbentuknya keluarga baru itu, menjadikan anggota tersebut menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki watak-watak baik untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan bersama.

5. Kesiapan Menghadapi Perkawinan

Kesiapan perkawinan adalah individu sudah memiliki kesiapan untuk mereaksi atau menanggapi perkawinan. Kesiapan perkawinan harus sudah jauh-jauh hari dipersiapkan oleh kedua pasangan suami-istri. Kesiapan hidup berkeluarga adalah sebagai suatu cara menghindarkan dan mengatasi ketidakcocokkan serta kekacauan lainnya pada keluarga yang akan dibentuk. Adanya persiapan sehingga keluarga baru yang akan dibentuk tidak terlalu banyak mengalami kesulitan yang sulit untuk diselesaikan.¹⁴

Menurut Takariawan, persiapan dimaksudkan untuk membentuk suatu rumah tangga yang Islami sebagai ibadah pada Allah dan tanda ketundukan kita pada aturan Allah.¹⁵ Dengan ketundukan itu keluarga akan sanggup mengatasi

dan tanda ketundukan kita pada aturan Allah. Dengan ketundukan itu keluarga akan sanggup mengatasi permasalahan dalam kehidupannya nanti, sebab Islam memberikan solusi terbaik atas setiap masalah.

Aspek-aspek kesiapan menghadapi perkawinan menurut Hawari adalah: (1) aspek fisik/biologic; (2) aspek mental psikologik (kepribadian, pendidikan); (3) aspek psikososial; dan (4) aspek agama.¹⁶

Hipotesis penelitian: ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesiapan menghadapi perkawinan.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian harus dapat mempertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir guna mendukung kevalidan data. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggung jawaban akan membahas mengenai:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengetahui

14 Singgih Gunarso, *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991, hlm. 87.

15 Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*. Solo: Intermedia, 2000, hlm. 37.

16 Hawari, *op.cit.*, hlm. 252-256.

pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesiapan menghadapi perkawinan pada Mahasantri semester VII pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran tahun 2004.

2. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, yaitu pendekatan untuk meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.¹⁷

3. Subyek Penelitian

a. Populasi penelitian

Populasi penelitian adalah jumlah dari keseluruhan individu atau obyek yang hendak diteliti.¹⁸ Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah Mahasantri semester VII Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran tahun 2004 yang berjumlah sekitar 29 Mahasantri yang terbagi dalam

dua program, yaitu Mahasantri Program Studi Agama (PSA) yang berjumlah 8 Mahasantri dan 21 Mahasantri Program Studi Pemikiran Islam (PSI).

b. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.¹⁹ Karena populasi yang ada kurang dari 100 mahasantri, maka tidak dilakukan sampling terhadap sampel karena seluruh populasi sudah menjadi obyek.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang *valid* dan *obyektif* memerlukan suatu alat untuk metode yang sesuai. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode pokok yaitu metode angket, dan metode bantuan yaitu dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang

¹⁷ Zakijah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 11.

¹⁸ Djarwanto dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE, 2000, hlm. 107.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesiapan menghadapi perkembangan studi kasus pada Mahasantri semester VII Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran.

Adapun angket ini berupa angket tertutup karena responden tinggal memilih jawaban yang tersedia berdasarkan alternatif jawaban yang ada. Dengan pen-skorannya sebagai berikut.

Untuk soal *favourable* bagi responden yang menjawab :

$$A = 4, B = 3, C = 2, D = 1$$

Sedangkan untuk soal *Unfavourable* bagi responden yang menjawab:

$$A = 1, B = 2, C = 3, D = 4$$

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang telah ada, dokumen tersebut merupakan dokumen resmi yang telah terjamin keakuratannya (Budiyono, 1998:39-40).

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran, letak geografisnya, sarana dan prasarana pondok, keadaan dosen dan mahasantri, struktur organisasi, visi dan misi pondok, serta sistem pendidikan yang ada di pondok.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan statistik. Analisis ini digunakan karena data-datanya berwujud kuantitatif (angka-angka).

Adapun rumus yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Dimana :

- r_{xy} : Angka indeks korelasi product moment
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y
- $\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $(\sum Y)^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subyek/responden

Bila r yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dari r dalam table, maka nilai r yang diperoleh itu signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Muhammadiyah HNS-UMS

Muhammadiyah sejak berdirinya sampai pada tahap-tahap berikutnya, disamping itu meng-

alami perkembangan yang semakin besar, juga senantiasa berhadapan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang besar dan kompleks. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah kadang mengalami pasang surut untuk mengemban misinya, sehingga pada setiap periode memiliki dinamika sendiri, meski tetap berada pada landasan, khittah, kepribadian dan cita-cita diyakininya.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, dan gerakan *tajdid fi Al-Islam*, dikalangan Muhammadiyah semakin terasa akan semakin langkanya ulama yang mumpuni dibidangnya untuk memperkokoh *ruh al-tajdid dan ruh al-ijtihad*, baik di tingkat pusat maupun di daerah-daerah.

Kesadaran diatas mendorong Muhammadiyah untuk melakukan upaya-upaya terprogram dan sistematis dalam menumbuhkan kader-kader ulama dan *zu'ama* (pemimpin) Muhammadiyah bagi perkembangannya dimasa mendatang. Bersamaan dengan gejala tersebut, Universitas Muhammadiyah Surakarta awal dekade 1980-an berupaya mengembangkan Fakultas Agama Islam (FAI), yang dirasakan keberadaannya saat ini kurang menggemirakan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Akhirnya pokok-pokok konsep untuk mengembangkan FAI diajukan pada waktu itu. Konsep tersebut dikembangkan dari ide-ide K.H. Ahmad Dahlan dalam mengem-

bangkan pendidikan kader yaitu suatu konsep pendidikan yang berorientasi pada pembentukan intelek dan intelek ulama, yang mempunyai kerangka berfikir ilmu alamiah dan amal ilmiah. Menyeimbangkan dan memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama (monodualistik) dengan landasan bahwa ilmu adalah bagian dari iman dan ibadah kepada Allah SWT.

Konsep tersebut diajukan kepada PP Muhammadiyah melalui rapat kerja Pimpinan Muhammadiyah 4-7 Juni 1982. Konsep ini akhirnya diterima dan dikukuhkan sebagai keputusan resmi serta diamanahkan kepada UMS, upaya tersebut disambut oleh keluarga Ibu Hajjah Nuriyah Shabran. Mereka datang menghadap UMS untuk menyampaikan keinginannya mewakafkan tanah dan gedung tersebut. Dari pihak UMS menyodorkan konsep pengembangan FAI-UMS sekaligus keinginan Muhammadiyah untuk menyelenggarakan kaderisasi.

Konsep tersebut diterima oleh semua pihak ahli waris Ibu Hajjah Nuriyah Shabran. Akhirnya nama pewakaf tersebut diabadikan sebagai nama Pondok yaitu Muhammadiyah "*Hajjah Nuriyah Shabran*" Universitas Muhammadiyah Surakarta (Pondok Shabran) yang diresmikan pada tanggal 18 Januari 1983 oleh Mentri Agama R.I. H. Alamsyah Ratuperwiranegara.

Dalam perjalanannya selama 21 tahun (1982-2003), Pondok Shabran

telah melakukan tiga babak model pendidikan. Babak I tahun 1982-1992, program khusus Fakultas Agama Islam dengan peserta didik khusus utusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan Aisyiyah se-Indonesia. Babak II tahun 1993-1998, program interdisipliner (terbuka untuk seluruh fakultas) dengan peserta didik Mahasiswa UMS yang berminat mengikuti pendidikan Pondok. Sedangkan babak III membagi program pendidikan pondok kedalam dua konsentrasi studi, yaitu Konsentrasi Ilmu-ilmu Al-Quran, Al-hadits dan Tarjih, dan Konsentrasi Pemikiran Islam.

2. Letak Geografi

Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran, terletak di desa Makam Haji Kartasura Sukoharjo. Pondok putra terletak disebelah timur lapangan Rajawali menghadap ke barat. Sedangkan pondok putri terletak di dukuh Saripan, terletak di sebelah Selatan Masjid Syarif. Jika ditinjau dari pusat kota ± 9 Km, dan ± 7 Km dari terminal Kartasura.

Pondok Shabran ini jauh dari kampus sehingga sulit dijangkau oleh kendaraan umum. Tetapi untuk ke kota tidak terlalu sulit memperoleh kendaraan umum.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok

a) Visi

Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas

Muhammadiyah Surakarta memiliki visi sebagai pusat unggulan dalam pengembangan kader Muhammadiyah dan pusat pendidikan kader ulama, pemikir, dan da'iyah, yang integratif, transformatif dan aktual.

Yang dimaksud dengan pusat unggulan adalah bahwa keberadaan Pondok Shabran dan produk yang dihasilkan diakui, dibutuhkan dan menjadi alternatif bagi persyarikatan Muhammadiyah, dan masyarakat pada umumnya baik pada tingkat lokal, nasional maupun global.

Kader Muhammadiyah adalah sumber daya insani profesional yang menjadi tulang punggung perkembangan Muhammadiyah, serta menjadi teladan ditengah-tengah masyarakatnya, berakhlak mulia, menjadi *ulul albab*, mandiri dan berdedikasi tinggi pada persyarikatan Muhammadiyah.

Kader ulama, Dakwah dan Pemikiran Islam adalah sumber daya insani yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, yang bertumpu pada pengkajian kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, dengan berbagai perangkat keilmuan yang dibutuhkan, serta memiliki komitmen penuh terhadap pelaksanaan syari'ah dan nilai-nilai ajaran Islam. selanjutnya hasil pemikiran, penghayatan dan pengamalannya akan menjadi benteng *izzul Islam wal muslimin*, serta menjadi panutan bagi masyarakat luas.

Kader integratif, transformatif dan aktual, yakni sumber daya yang

dalam menjalankan fungsinya selalu memadukan antara idealisme dan pemahaman antara realitas umat, nilai-nilai moralitas, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelaktual, selalu melakukan perubahan masyarakat dalam prinsip dakwah dan amar makruf nahi munkar dan senantiasa inovatif, kreatif dalam memecahkan problem masyarakat dan antisipatif terhadap tantangan masa depan.

b) Misi

Adapun misi Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran adalah mengupayakan terbentuknya kader Muhammadiyah yang mampu menjadi *ulul albab* dan *Rijaluddin* dalam perkembangan masyarakat yang semakin kompleks.

Ulul Albab adalah orang yang selalu dekat dengan Allah dengan dzikirnya yang meliputi ucapan, sikap dan tindakannya, dan mengenal Allah dengan memikirkan dan memahami ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sedangkan *Rijaluddin* adalah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup ilmu-ilmu keislaman, sekaligus menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupannya, serta menjadi pembimbing masyarakatnya dan menerjemahkan pesan-pesan keagamaan dengan gagasan-gagasan yang segar dan mudah dicerna umat.

c) Tujuan

Sejalan dengan visi dan misi diatas, maka tujuan Pondok

Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran adalah untuk membina kader Muhammadiyah, sehingga terbentuk kader persyarikatan yang menguasai ilmu-ilmu keIslaman, dengan penghayatan dan pengamalannya sesuai dengan manhaj Muhammadiyah (dimensi keislaman-keulamaan), menguasai teori dan praktek manajemen organisasi (dimensi keorganisasian-kemuhammadiyahahan) dan menguasai teori dan praktek dakwah dan pengembangan masyarakat (dimensi sosial kemasyarakatan).

4. Kepribadian Pondok Muhammadiyah HNS-UMS

Sejak berdirinya sampai saat ini terdapat prinsip-prinsip dasar yang menjadi kepribadian Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran-UMS, yang terus dipertahankan yaitu:

1. Pondok sebagai sistem pendidikan (yang bercirikan keagamaan) integratif, yang setidaknya memiliki 3 makna yaitu: (a). Integratif, dalam makna pepaduan efektifitas model pesantren (dalam penanaman ilmu dan metodologi), (b). Integratif, dalam makna bukan sekedar alokatif yang membagi program pendidikan menjadi aktifitas pendidikan agama sekian persen, tetapi dalam rangka saling memperkaya dan memantapkan pendidikan agama, (c). Integratif, dalam makna pepaduan dan penyeimbangan antara penguasaan materi

(*maddah*) metodologi (*thariqah*), wawasan (*wijhah*), sikap (*mawqif*) dan perilaku (*akhlak wa' amal*).

2. Pondok sebagai masyarakat belajar (*learning society*), Mahasiswa menjadi subyek pendidikan dalam keterpaduan pusat pendidikan: keluarga (asrama), masjid, sekolah dan masyarakat. Jadi program belajar di Pondok tidak semata paket kurikulum formal, tetapi dilengkapi dengan paket ko-kurikuler dan paket ekstra kurikuler.
3. Pondok sebagai wahana pengembangan individu secara maksimal dalam sebuah dinamika kelompok. Pengembangan individu diupayakan dapat berkembang secara maksimal dalam kebersamaan. Kualitas dan prestasi individu mengangkat kualitas prestasi kelompok. Dinamika kelompok tidak memandulkan kreatifitas individu, tetapi mengoptimalkan modifikasi perilaku, mengharmonikan ragam interest, meminimalkan friksi dan heterogenitas kemampuan dan mengoptimalkan produk kelompok.
4. Pondok sebagai pendidikan kemandirian. Kemandirian dalam makna bukan kemampuan bekerja sendiri, tetapi lebih berupa kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, serta dalam makna kepercayaan diri atau kebebasan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan diri,

baik dalam pemikiran, penghayatan dan pengamalan agama.

5. Pondok sebagai wahana pengembangan diri yang utuh, dalam arti terpadunya zikr dan fikr, terpadunya iman, ilmu, amal dan dakwah, serta terpadunya kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam kehidupan individual dan sosial.

5. Proses Pendidikan dan Pembinaan Pondok Muhammadiyah HNS-UMS

Proses pendidikan yang berlaku di Pondok pada babak I diupayakan dengan menggunakan pola pengembangan individu melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kurikuler dan non kurikuler.

a. Pendekatan Kurikuler

Pendekatan kurikuler merupakan tugas pembinaan atau pengembangan diri yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam suatu paket perkuliahan yang dibimbing oleh dosen. Kegiatan kurikuler disajikan dalam dua paket yaitu paket pondok dan paket fakultas.

Paket pondok adalah sekelompok mata kuliah yang disajikan kepada Mahasiswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pondok. Sedangkan paket fakultas adalah sekelompok mata kuliah yang disajikan oleh Fakultas Agama Islam dalam rangka pembekalan profesionalitas keilmuan sesuai dengan kedudukannya sebagai kader tingkat perguruan tinggi (akademi, sebutan waktu itu).

b. Pendekatan Non-kurikuler

Kegiatan non-kurikuler merupakan bagian dari proses pendidikan di pondok. Kegiatan non-kurikuler dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu kokurikuler dan ekstra kurikuler.

Kegiatan ko-kurikuler ialah kegiatan yang menunjang secara langsung kegiatan kurikuler, antara lain: pembinaan aqidah dan amaliah Islam, akhlak al-karimah, pembinaan intelektual Islam, memberikan pengalaman berorganisasi, pembinaan dedikasi dan kepeloporan.

Adapun kegiatan ekstra-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung menunjang kegiatan kurikuler, tetapi ikut mendukung tercapainya tujuan pendidikan pondok, seperti: kegiatan penyaluran minat dan bakat, kerjasama dengan Remaja Masjid Syarif Makam Haji dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) "*Syarif*", kegiatan pengabdian masyarakat.

Disamping itu dilakukan proses pembinaan terpadu antara kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, dengan prinsip-prinsip pembinaan sebagai berikut:

1). *Pemberian keteladanan dalam ibadah, akhlak dan sulukiyah.* Dimana Pembina memberikan contoh yang baik, memberikan dorongan, dan menggerakkan untuk tegaknya nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak Islam dalam sikap dan praktek pendidikan

2). *Pengawasan, pengarahan, dan pengendalian langsung.* Dimaksudnya untuk memacu mahasiswa agar menjalani proses pendidikan secara wajar menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten, dan mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dan penyelewengan dari norma pendidikan pondok khususnya dan norma syari'ah Islam pada umumnya.

3). *Penilaian dan pemahaman.* Dimaksudkan untuk memahami keadaan mahasiswa baik kemajuan, maupun hambatan-hambatannya dalam mengikuti proses pendidikan.

4). *Role Playing,* dalam arti memberikan kesempatan kepada pembina dan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuannya, seperti forum kajian-kajian antar perguruan tinggi, antar pesantren, kegiatan Majelis Tarjih dan kegiatan lain dilingkungan persyarikatan dan lain sebagainya.

5). *Maw'izah dan Irsyad,* yakni pembinaan dalam bentuk bimbingan individual dalam bentuk konsultasi, baik masalah akademik, kejiwaan, problem kehidupan, pembenahan dan *qudwah hasanah.*

6). Shalat Jama'ah dan Shalat Sunnah (*Nawafil*), seperti menggerakkan shalat jama'ah lima waktu, shalat lail, shalat dhuha dan sebagainya.

7). Bimbingan *Hifzul Quran* dan *Hadith*, dengan target selesai program pondok lulusannya dapat menghafal 3 Juzu' (Juz 30, 29 dan Juz 1), beberapa surat penting, 50 hadits mengenai akidah, akhlak dan syari'ah (Tim Pondok, 2004:10-11).

Proses pendidikan pada tahap II mengalami perubahan pada dasar terutama pada kegiatan kurikulum yang menerapkan sistem perjenjangan, yaitu: (1). Jenjang awal, selama 3 semester, (2). Jenjang menengah, selama 3 semester, dan (3). Jenjang akhir, selama 2 semester sehingga seluruh program studi diselesaikan dalam 4 tahun (8 semester).

Babak II proses pendidikan Pondok dirombak total yaitu dengan cara memisahkan mahasantri yang berasal dari FAI dan Non-FAI serta menyelenggarakan dua program studi, yaitu: Program Studi Agama (PSA) untuk Mahasiswa FAI-UMS dan Program Studi Interdisipliner (PSI) untuk Mahasiswa non FAI-UMS.

7. Angket Tingkat Religiusitas dan Angket Kesiapan Menghadapi Perkawinan

1) Angket Tingkat Religiusitas pada Mahasantri Semester VII Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran

Data mengenai tingkat religiusitas di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran diperoleh melalui penyebaran angket. Secara keseluruhan angket tentang tingkat religiusitas terdiri dari 30 item, tiap

tiap item dilengkapi dengan empat alternatif jawaban.

Kisi-kisi mengenai angket tingkat religiusitas berdasarkan teori dari Glock dan Stark. Dalam hal ini aspek pengalaman tidak diikuti sertakan. Adapun kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

2) Angket Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Mahasantri Semester VII Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran

Data mengenai kesiapan mahasantri semester VII menghadapi perkawinan tahun 2004 di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran diperoleh melalui penyebaran angket. Secara keseluruhan angket tentang kesiapan mahasantri semester VII menghadapi perkawinan terdiri dari 25 item, tiap tiap item dilengkapi dengan empat alternatif jawaban.

Adapun kisi-kisi mengenai angket kesiapan mahasantri semester VII menghadapi perkawinan dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

3. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah item-item dapat mengukur keadaan responden yang sebenarnya. Uji validitas dilakukan dengan melalui uji coba, yang tentunya tidak dikenakan pada 29 responden. Untuk uji validitas ini responden yang diteliti adalah Mahasiswa/i kampus yang diang-

Tabel. 1
Blue Print Angket Tingkat Religiusitas

30

Tabel. 2
Blue Print Angket Kesiapan Menghadapi Perkawinan

No	Indikator	No Item	Item <i>Favourable</i>	Item <i>Unfavourable</i>	Jumlah Item
1	Fisik	1,2,3,4,6, 8,11	1,6,8,11	2,3,4	7
2	Psikologi	7,12,17,18, 19,20,24,25	12,18,20,24, 25	7,9,17	8
3	Sosial Religi	5,9,10,13, 14,15,16,21,22,23	5,10,13,14,15,16, 21,22	19,23	10
Jumlah		25	17	8	25

gap memenuhi syarat untuk diteliti dengan jumlah responden 20 orang.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen

menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Tabel kerja untuk mencari validitas item dari variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Tabel Kerja Uji Coba Validitas Item No. 1 Angket Tingkat Religiusitas

No. Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4	99	16	9801	396
2	4	97	16	9409	388
3	4	95	16	9025	380
4	4	94	16	8836	376
5	3	97	9	9409	291
6	4	94	16	8836	376
7	4	99	16	9801	396
8	4	94	16	8836	376
9	4	97	16	9409	388
10	3	78	9	6084	234
11	4	90	16	8100	360
12	4	93	16	8649	372
13	3	91	9	8281	273
14	4	93	16	8649	372
15	4	96	16	9216	384
16	3	98	9	9604	294
17	4	95	16	9025	380
18	4	91	16	8281	364
19	4	96	16	9216	384
20	3	92	9	8464	276
Jumlah	75	1879	285	176931	7060

a. Tabel Religiusitas Responden

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5 % dan N=20 diperoleh hasil $r_{\text{tabel}(5\%)} = 0,367$ > $r_{\text{tabel}(1\%)} = 0,470$, maka dapat disimpulkan bahwa item no.1 valid atau dapat digunakan.

Cara diatas juga digunakan untuk menguji atau menghitung validitas nomor-nomor berikutnya, yaitu nomor 2 sampai dengan no 30. hasil uji validitas dapat dilihat pada indeks korelasi item religiusitas pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Item Angket Religiusitas

No.Item	ΣX	$(\Sigma X)^2$	ΣY	$(\Sigma Y)^2$	ΣXY	$s r_{XY}$	$r(5\%)$	Ket
1	75	285	1879	176931	21375	0.407	0.367	Valid
2	61	195	1879	176931	11895	0.376	0.367	Valid
3	64	214	1879	176931	13696	0.383	0.367	Valid
4	55	171	1879	176931	9405	0.493	0.367	Valid
5	64	214	1879	176931	13696	0.499	0.367	Valid
6	71	257	1879	176931	18247	0.233	0.367	Invalid
7	66	228	1879	176931	15048	0.592	0.367	Valid
8	66	226	1879	176931	15048	0.369	0.367	Valid
9	73	271	1879	176931	19783	0.368	0.367	Valid
10	54	216	1879	176931	11664	0.375	0.367	Valid
11	73	271	1879	176931	19783	0.439	0.367	Valid
12	70	252	1879	176931	17640	0.520	0.367	Valid
13	55	172	1879	176931	9405	0.331	0.367	Invalid
14	59	187	1879	176931	11033	0.500	0.367	Valid
15	44	106	1879	176931	4664	0.102	0.367	Invalid
16	54	177	1879	176931	11664	0.697	0.367	Valid
17	63	205	1879	176931	12915	0.394	0.367	Valid
18	63	205	1879	176931	12915	0.268	0.367	Invalid
19	67	238	1879	176931	15946	0.374	0.367	Valid
20	70	252	1879	176931	17640	0.390	0.367	Valid
21	71	261	1879	176931	18247	0.511	0.367	Valid
22	53	149	1879	176931	7897	0.387	0.367	Valid
23	53	149	1879	176931	7897	0.379	0.367	Valid
24	64	216	1879	176931	13824	0.267	0.367	Invalid
25	56	172	1879	176931	9632	0.377	0.367	Valid
26	62	185	1879	176931	11470	0.660	0.367	Valid
27	54	160	1879	176931	11664	0.430	0.367	Valid
28	60	172	1879	176931	10320	0.369	0.367	Valid
29	54	160	1879	176931	11664	0.500	0.367	Valid
30	59	185	1879	176931	10915	0.368	0.367	Valid

Berdasarkan hasil analisis uji validitas item angket tingkat religiusitas, dari 30 item yang

disajikan ada 5 item yang gugur, sehingga 25 item yang valid.

b. Tabel Kesiapan Menghadapi Perkawinan

Tabel 5
Tabel Kerja Uji Coba Validitas Item No. 1
Angket Kesiapan Menghadapi Perkawinan

No. Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4	83	16	6889	332
2	3	69	9	4761	207
3	4	75	16	5625	300
4	4	72	16	5184	288
5	3	69	9	4761	207
6	3	71	9	5041	213
7	4	75	16	5625	300
8	3	76	9	5776	228
9	4	68	16	4624	272
10	4	79	16	6241	316
11	3	68	9	4624	204
12	4	79	16	6241	316
13	3	71	9	5041	213
14	3	71	9	5041	213
15	4	74	16	5476	296
16	4	76	16	5776	304
17	3	72	9	5184	216
18	3	71	9	5041	213
19	3	81	9	6561	243
20	3	71	9	5041	213

Dari hasil perhitungan tersebut, Cara diatas juga digunakan kemudian dikonsultasikan dengan untuk menguji atau menghitung tabel pada taraf signifikansi 5% dan validitas nomor-nomor berikutnya, N=20 diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,449$ karena $r_{tabel(5\%)} = 0,367 > 0,449$, maka dapat disimpulkan Hasil uji validitas dapat dilihat pada indeks korelasi item religiusitas pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Item Kesiapan Menghadapi Perkawinan

No. Item	ΣX	$(\Sigma X)^2$	ΣY	$(\Sigma Y)^2$	ΣXY	r_{XY}	$r(5\%)$	Ket
1	56	236	1474	108988	13216	0.422	0.367	Valid
2	56	170	1474	108988	9520	0.805	0.367	Valid
3	53	168	1474	108988	8904	0.686	0.367	Valid
4	52	149	1474	108988	8736	0.393	0.367	Valid
5	52	146	1474	108988	7592	0.488	0.367	Valid
6	58	178	1474	108988	10324	0.424	0.367	Valid
7	62	202	1474	108988	6324	0.652	0.367	Valid
8	60	134	1474	108988	8040	0.369	0.367	Valid
9	63	205	1474	108988	12915	0.368	0.367	Valid
10	68	240	1474	108988	16320	0.367	0.367	Valid
11	56	166	1474	108988	9296	0.421	0.367	Valid
12	53	153	1474	108988	8109	0.513	0.367	Valid
13	55	161	1474	108988	8855	0.372	0.367	Valid
14	65	219	1474	108988	14235	0.374	0.367	Valid
15	71	159	1474	108988	11289	0.712	0.367	Valid
16	61	201	1474	108988	12261	0.765	0.367	Valid
17	50	134	1474	108988	6700	0.377	0.367	Valid
18	59	179	1474	108988	10561	0.369	0.367	Valid
19	68	238	1474	108988	16184	0.373	0.367	Valid
20	73	271	1474	108988	19783	0.681	0.367	Valid
21	60	194	1474	108988	11834	0.420	0.367	Valid
22	54	152	1474	108988	8208	0.379	0.367	Valid
23	53	149	1474	108988	7997	0.456	0.367	Valid
24	58	180	1474	108988	10440	0.519	0.367	Valid
25	58	180	1474	108988	10440	0.561	0.367	Valid

Berdasarkan hasil analisis item angket kesiapan menghadapi perkawinan, dari 25 item yang

disajikan, kesemuanya valid.

Untuk item yang valid dan gugur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7
Distribusi Aitem Angket Tingkat Religiusitas
yang Valid dan yang Gugur

Tabel 8
Distribusi Aitem Angket Kesiapan Menghadapi Perkawinan
yang Valid dan yang gugur

Indikator	Nomer Butir yang Diungkap			
	Aitem Valid		Aitem Gugur	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
	Aitem Valid		Aitem Gugur	
Psik	1,6,8,11		2,3,4	
Psikologi	12,18,20,24, 25		7,9,17	
Sosial Religi	5,10,13,14,15,16,21,		19,23	
Ritual	4,5,16,19,22,26,29		18	
Ideologi	1,2,12,28		7	
Intelektual	8,13,14,		15 8	
	21,27			
Konsekuensi	10,11,25,30		20,23 24 17	
ANALISIS DATA	20		5	

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui ada tidak pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesiapan menghadapi perkawinan pada mahasantri semester VII Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran, maka analisis datanya menggunakan analisis statistik, karena data yang

di peroleh merupakan data kuantitatif yang berupa angka. Adapun dalam mengolah data tersebut menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat tabel rekapitulasi data penyebaran angket
2. Membuat tabel korelasi antara X dan Y

3. Mencari koefisien korelasi (r_{xy})
 4. Interpretasi hasil analisis data
- Selanjutnya akan dikemukakan satu persatu langkah-langkah yang disebutkan diatas:
1. Membuat tabel rekapitulasi data penyebaran angket
 2. Membuat tabel koefisien korelasi antara X dan Y, dimana X merupakan variabel tingkat religiusitas dan Y adalah variabel kesiapan menghadapi perkawinan.

Tabel 9
Koefisien Korelasi antara X dan Y

X	Y			XY
89	88	7921	7744	7832
81	80	6561	6400	6480
88	84	7744	7056	7392
78	77	6084	5929	6006
99	91	9801	8281	9009
83	77	6889	5929	6391
92	89	8464	7921	8188
95	89	9025	7921	8455
97	92	9409	8464	8924
77	76	5929	5776	5852
96	92	9216	8464	8832
86	82	7396	6724	7052
77	76	5929	5776	5852
83	82	6889	6724	6806
90	89	8100	7921	8010
98	94	9604	8836	9212
93	86	8949	7396	7998
92	84	8464	7056	7728
92	86	8464	7396	7912
88	84	7744	7056	7392
87	92	7569	8464	8004
92	91	8464	8281	8372
78	78	6084	6084	6084
81	79	6561	6241	6399
81	78	6561	6084	6318
$\Sigma X = 2193$	$\Sigma Y = 2116$	$\Sigma X^2 = 193521$	$\Sigma Y^2 = 179924$	$\Sigma XY = 186500$

3. Mencari Nilai r_{xy}

Sehingga perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= 29 \\ \sum X &= 2193 \\ \sum Y &= 19352 \\ \sum X^2 &= 193521 \\ \sum Y^2 &= 179924 \\ \sum XY &= 186500 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

4. Mengadakan Tes Signifikansi
Setelah data dianalisis dengan menggunakan teknik *Product Moment* diperoleh $r_{xy} = 0,996$ kemudian angka-angka tersebut dikonsultasikan dengan r tabel *Product Moment* dengan $N = 29$ pada taraf signifikansi 5 % didapat nilai 0,367 dan taraf signifikansi 1 %

didapat nilai 0,470 Bila hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan signifikansi pada taraf tersebut, baik 1 % maupun 5 %, ternyata r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel atau $0,996 \geq 0,367$ atau $0,996 > 0,470$ berarti terdapat pengaruh signifikan dari tingkat religiusitas terhadap kesiapan menghadapi perkawinan.

Nilai 0,996 dari hasil perhitungan dianggap signifikan karena terletak antara nilai 0,00 dengan 1,00 atau dengan kata lain $0,00 < 0,996 < 1,00$. jadi dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa Mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Semester VII siap menghadapi perkawinan, karena mempunyai tingkat religiusitas yang baik.

5. Interpretasi Hasil Analisis Data

Dengan telah berakhirnya pengolahan data maka dikemukakan bahwa r_{xy} sebesar 0,996. Untuk mengetahui signifikan atau tidak maka hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan $N = 29$ pada taraf signifikansi 1 % didapat 0,470 dan pada taraf signifikansi 5 % didapat nilai 0,367. hasil akhir r hitung $> r$ tabel atau $0,996 > 0,367$ dan $0,996 > 0,470$.

Dengan demikian r hitung $> r$ tabel sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis yang diajukan itu dapat diterima, yaitu ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap persiapan perkawinan.

KESIMPULAN

1. Setelah data dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 0,996.
2. Apabila dilihat besarnya r_{xy} sebesar 0,996 ternyata terletak antara 0,00 – 1,00.
3. Jika dibandingkan dengan r tabel *product moment* dengan

$N = 29$ pada taraf signifikansi 1 % diperoleh hasil 0,470 dan 5 % diperoleh 0,367. Melihat hal tersebut dimana nilai r_{xy} hitung baik pada taraf signifikansi 1 % atau 5 % ternyata lebih besar dari r tabel, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menghadapi perkawinan Mahasantri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. Suroso F.N. 1994. *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-problem Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok. Djamaludin, Fatturahman dan Helly. 1998. *Peranan Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). UGM : Fakultas Psikologi.
- Amini, I. 1996. *Bimbingan Islami untuk Kehidupan Suami-Istri*. Bandung: Al Bayan.
- Andhim, F.M. 1991. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Edisi IV. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberti.
- Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Budiyono. 1998. *Statistik Dasar Untuk Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- BPY propinsi Jawa Tengah. 1999. *Buku Pintar Keluarga*. Semarang: Departemen Agama.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan penafsir Al-Quran.

- Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 2000. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi untuk Muda Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani, N.T. 2002. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Kestabilan Emosi dengan Sikap Mahasiswa Muslimah Terhadap Poligami*. Skripsi(tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi.
- Hawari. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti, Prima Press.
- Hidayat, S. dan Tim Pembina Pondok Shabran. 2000. *Pondok Muhammadiyah Sebagai Sekolah Kader Tingkat Perguruan Tinggi (Pengalaman Penyelenggaraan Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 1992-2000)*. Surakarta: PHNS-UMS.
- Huda, S. 1994. *Pedoman Berumah Tangga dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta. Grafindo Persada.
- . 2001. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Listiana, D.Y. 2001. *Hubungan antara Religiusitas dan Kematangan Emosi dengan Strategi Coping 2001*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Madjid, N. 1995. *Masyarakat Religiusitas*. Jakarta: Paramedia.
- Monk"s. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspito Hendro, D. 1993. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Refindo Persada
- Sufa, F.F. 1999. *Persepsi Terhadap Hubungan Seks dan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Sumantri. 1996. *Kuliah Sosiologi Agama*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Takariawan, C. 2000. *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami*. Solo: 2000. Intermedia.
- Tim Pondok. 2003. *Pondok Shabran dari Masa ke masa (1982-2003)*. Surakarta: Pondok Shabran.
- . 2004. *Penyelenggaraan Pondok Muhammadiyah "Hajjah Nuriyah Shabran" Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Pondok Shabran.

Walgito, B.I. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta :
Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Wijaya, M.Y.B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas pada Anak*. Jakarta:
Gramedia